

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan dalam dunia pendidikan yaitu usaha mencerdaskan serta meningkatkan kualitas pendidikan manusia untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Sejalan dengan pembangunan negara Indonesia, maka tujuan dan fungsi pendidikan nasional dalam pasal 3 UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi manusia yang harus dipenuhi dan berlangsung sepanjang hidupnya. Semenjak anak lahir ke dunia, mereka memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di kehidupan bermasyarakat. Sehingga penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu syarat untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>UU R.I No. 20 Tahun 2003.*SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintahan R.I Tahun 2010*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal 3.

<sup>2</sup> Samsidar, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD DDI Siboang", Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 7 Oktober (ISSN 2354-614X)

Ilmu Pengetahuan Alam sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK. Dengan demikian, Ilmu tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam segala aspek kehidupan terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan Sains telah berkembang di Negara-negara maju dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi.

Menyadari akan pentingnya pendidikan tersebut, telah banyak dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar dan menengah. Upaya ini dapat dilihat dari peningkatan profesi guru, penyediaan perlengkapan alat-alat maupun media pembelajaran, sarana dan prasarana bagi pelajaran tersebut, penggunaan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi peserta didik, dan masih banyak lagi usaha yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat diterapkan di dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak usia sekolah perlu ditingkatkan terutama pada tingkat Sekolah Dasar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Sekolah Dasar (SD).

Pembelajaran IPA mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Usman Samatowa, IPA melatih anak berpikir kritis dan obyektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu yaitu rasional dan obyektif. Pembelajaran IPA mengantarkan siswa dalam proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan di beberapa sekolah dasar yang masih menerapkan sistem pembelajaran yang cenderung monoton dan membuat siswa menjadi jenuh dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan observasi peneliti bahwa di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo khususnya kelas V, ditemukan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional diantaranya adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab. Pada saat pembelajaran dikelas juga masih dijumpai siswa yang bermain sendiri, tidak fokus dan cenderung mengantuk, sehingga proses pembelajaran kurang maksimal.

Data yang kami peroleh dari hasil penilaian tengah semester ganjil kelas V SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo menunjukkan bahwa, nilai siswa masih banyak di bawah KKM yang ditentukan sekolah. Data nilai tengah semester ganjil yang dinyatakan lulus diatas KKM sebagai berikut: kelas V Al-huda 42%, Al-furqon 25%, Al-hikmah 41%, Al-busyro 50% dan Al-bayan 93%. Dari kelima kelas tersebut hanya kelas Al-bayan yang

---

<sup>3</sup> Damar Retna, "Peningkatan Motivasi Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Pada Siswa Kelas V SD Negeri Panggang Sedayu Bantul," (Yogyakarta, Skripsi, 2016), hal.17

persentase kelulusannya diatas dari 60% dari KKM yang telah di tetapkan yaitu 76. Prestasi belajar siswa yang masih di bawah KKM pada pelajaran IPA kelas V SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo kemungkinan disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi. Oleh karena itu, untuk mengatasi materi yang memerlukan pemahaman konsep-konsep diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan sesuatu. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat siswa dapat memahami ilmu yang di sampaikan dengan baik sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sebagai tindak lanjut dari permasalahan tersebut, penulis mencoba mencari model pembelajaran yang lebih efektif untuk pembelajaran di kelas dan diharapkan menambah semangat siswa dalam memahami materi yang di sampaikan. Pada akhirnya, model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dan *Teams Games Tutnamen* (TGT) dipilih untuk dipakai dalam penelitian ini. Model pembelajaran NHT dan TGT sebelumnya juga belum pernah di gunakan dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Model pembelajaran ini biasanya dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran langsung ke lapangan secara berkelompok-kelompok. Secara garis besar model tersebut merupakan suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam

berkelompok. Model ini melibatkan secara langsung peserta didik untuk belajar berkelompok sehingga dapat memancing kreativitas siswa lainnya yang dimana siswa tersebut merasa minder bila belajar sendiri.

Dalam penerapan dua model pembelajaran ini, lebih menekankan peserta didik dalam berfikir dibandingkan menghafal Sehingga akan timbul sebuah kekreativitasan peserta didik dalam memahami teori yang mereka pelajari. Dikarenakan dalam proses pembelajaran dari kedua model pembelajaran ini berbeda maka perlu adanya sebuah penelitian untuk mengukur model pembelajaran mana yang lebih baik dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prestasi belajar IPA antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Game Team Turnamen* (TGT)?
2. Apakah terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Teams Game Tutnamen* (TGT) terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo?

3. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) lebih baik dibanding model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Turnamen* (TGT)?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prestasi belajar IPA antara siswa yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dengan siswa yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Game Team Turnamen* (TGT).
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Teams Game Turnamen* (TGT) terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.
3. Untuk mengetahui perbandingan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Teams Game Turnamen* (TGT) terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

### 4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hypo” = sementara, dan “thesis” = kesimpulan. Dengan demikian, hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian.<sup>4</sup>

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 197.

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Turnamen* (TGT) terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.
3. Prestasi belajar IPA antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Game Team Turnamen* (TGT).

#### 5. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Dari segi teoritis, temuan penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang pembelajaran, khususnya bagi pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Sedangkan dari segi praktis, temuan penelitian ini berguna bagi :

1. Kepala SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPA.
2. Guru SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dalam memilih model pembelajaran bisa lebih tepat khususnya pada materi pelajaran IPA.
3. Peserta didik SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo agar lebih mudah memahami materi pembelajaran IPA .

4. Berbagai pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang peningkatan prestasi belajar IPA peserta didik

## 6. Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) sebagai kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Teams Games Turnament* (TGT) sebagai kelas eksperimen 2.
2. Penelitian ini hanya ingin membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan model pembelajaran *Teams Games Turnament* (TGT) terhadap prestasi belajar IPA.
3. Pada penelitian ini materi yang akan diteliti adalah materi IPA kelas V SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dengan tema organ peredaran darah manusia.
4. Pada penelitian ini dianggap kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 saling bebas, artinya tidak ada komunikasi selama penelitian.

## 7. Definisi Operasional

NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan *sintaks*: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap-tiap siswa memiliki nomor tertentu, dan berikan persoalan materi bahan ajar (untuk setiap kelompok sama tetapi untuk setiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, prestasi kelompok dengan nomor siswa yang

sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individu dan buat skor perkembangan setiap siswa kemudian umumkan hasil kuis dan beri reward.<sup>5</sup>

Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Game Teams Turnament* (TGT) adalah metode yang dikembangkan oleh De Vries dan Slavin, dengan menugaskan kelompok untuk bekerja atau berdiskusi memahami informasi dan latihan sebelum berkompetisi dengan kelompok lain dalam turnamen. Tahapan pembelajaran TGT mirip dengan STAD, namun kuis mingguan diganti dengan turnamen.<sup>6</sup>

Model pembelajaran TGT melibatkan aktifitas seluruh siswa tanpa harus di pisahkan status dan jenis kelamin ataupun kemampuan siswa. Pembelajaran ini mendorong agar siswa termotifasi untuk belajar lebih aktif sehingga siswa dapat maksimal dalam mendapatkan materi yang diajarkan oleh pengajar.

---

<sup>5</sup> Maglimun, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), hal. 337.

<sup>6</sup> Ridwan Abdul Sanai, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 134.